

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH PEMERINTAH DESA MELALUI KEGIATAN BUDIDAYA MAGGOT PADA BADAN USAHA MILIK DESA KARYA GUNA MANDIRI DI DESA CIPARI KECAMATAN CIPARI KABUPATEN CILACAP

Pujiono

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

E-mail : pujionojozz@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini diawali dengan adanya masalah dengan pemberdayaan budidaya maggot, yaitu dalam Pemberdayaan Budidaya Maggot belum optimal dalam hal pengelolaan. Contoh : Pembudidaya masih berjalan sendiri-sendiri dalam hal pemasaran, Pembudidaya masih dianggap sebagai pekerjaan tambahan. Dalam pengelolaan Budidaya Maggot masih bersifat tradisional. Contoh : Media biofon masih menggunakan bahan-bahan sisa material bangunan, tenaga pembudidaya masih amatir atau belum profesional. Adapun penelitian bertujuan untuk mengetahui Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pemerintah Desa Melalui Kegiatan Budidaya Maggot pada Badan Usaha Milik Desa Karya Guna Mandiri Di Desa Cipari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tehnik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi kepustakaan dan studi lapangan dan tehnik sampling dengan menggunakan purpose sampling. Berdasarkan hasil penelitian terkait Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pemerintah Desa Melalui Kegiatan Budidaya Maggot pada Badan Usaha Milik Desa Karya Guna Mandiri Di Desa Cipari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap dalam pelaksanaannya belum optimal jika dikaitkan dengan Adisasmita (2006:35) “Pemberdayaan ada 3 Aspek, yaitu: (1) Aspek masukan atau input, (2) Aspek proses, (3) Aspek keluaran dan output. Hal ini dapat dilihat dari adanya Hambatan-hambatan dalam pemberdayaan budidaya maggot yaitu, (1) Terkendalanya sumber keuangan/dana, (2) Kualitas SDM pengurus masih kurang dikarenakan minimnya pelatihan-pelatihan, (3) Kurangnya relasi antara pihak BUMDes dan pihak investor, dan penadah maggot (Pembeli/konsumen). Upaya yang dilakukan BUMDes yaitu, (1) Mencari sumber dana baru dengan pihak investor, (2) Pihak BUMDes melakukan pelatihan-pelatihan tentang budidaya maggot, (3) Mencari relasi untuk memperlancar dalam pemberdayaan budidaya maggot.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, BUMDes, Pemerintah Desa Cipari*

PENDAHULUAN

Di era kehidupan serba modern ini, dalam melakukan aktifitas di kehidupan ini semua serba IPTEK dalam melakukan pekerjaan seperti perkantoran, perusahaan dan pendidikan maka dari itu semua serba berbeda di era sebelumnya. Peran masyarakat dan pemerintah harus saling bersinergi dalam semua hal. Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian upaya untuk menolong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan berusaha mengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekonominya melalui kegiatan - kegiatan swadaya.

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*" yang biasa diartikan sebagai pemberkuasaan. Dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung. Rappaport mengartikan empowerment sebagai suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar dapat berkuasa atas kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian upaya untuk menolong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan berusaha mengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan

kemampuannya dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekonominya melalui kegiatan-kegiatan swadaya.

Desa Cipari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap mempunyai salah satu potensi yang harus dikembangkan lebih luas lagi yaitu Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pemerintah Desa Melalui Kegiatan Budidaya Maggot Pada Badan Usaha Milik Desa Karya Guna Mandiri Di Desa Cipari Kabupaten Cilacap. Budidaya Maggot ini bisa menjadi pemasukan Kas BUMDes demi kesejahteraan ekonomi masyarakat desa Cipari dan tercantum di Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5049). Budidaya Maggot ini harus dikelola dan diberdayakan keberadaannya, maka peran BUMDes harus bisa memberdayakan Budidaya Maggot yang ada di Desa Cipari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pemerintah Desa Melalui Kegiatan Budidaya Maggot Pada Badan Usaha Milik Desa Karya Guna Mandiri Di Desa Cipari Kabupaten Cilacap belum optimal. Hal itu terlihat dari adanya ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dalam Pemberdayaan Budidaya Maggot belum optimal dalam hal

pengelolaan. Contoh : - Pembudidaya masih berjalan sendiri-sendiri dalam hal pemasaran, - Pembudidaya masih dianggap sebagai pekerjaan tambahan.

2. Dalam pengelolaan Budidaya Maggot masih bersifat tradisional. Contoh : - Media biofon masih menggunakan bahan-bahan sisa material bangunan, - tenaga pembudidaya masih amatir atau belum profesional.

Berdasarkan latar belakang di atas, menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pemerintah Desa Melalui Kegiatan Budidaya Maggot Pada Badan Usaha Milik Desa Karya Guna Mandiri Di Desa Cipari Kabupaten Cilacap. Untuk selanjutnya, hasil penelitian itu dituangkan dalam bentuk Artikel dan menetapkan Judul : Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pemerintah Desa Melalui Kegiatan Budidaya Maggot Pada Badan Usaha Milik Desa Karya Guna Mandiri Di Desa Cipari Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pemerintah Desa Melalui Kegiatan Budidaya Maggot Pada Badan Usaha Milik Desa Karya Guna Mandiri Di Desa Cipari Kabupaten Cilacap.

KAJIAN PUSTAKA

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*” yang biasa diartikan sebagai pemberkuasaan. Dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (power) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung. Rappaport mengartikan empowerment sebagai suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar dapat berkuasa atas kehidupannya.

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan), karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan niat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.

Menurut Suhendra (2006:74-75) Pemberdayaan adalah “suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi”.

Sedangkan menurut Widjaja (2003:169) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara

mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.

Lebih lanjut Kartasasmita (1995:95) mengemukakan bahwa upaya memberdayakan rakyat harus dilakukan melalui tiga cara yakni :

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Kondisi ini berdasarkan asumsi bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hakikat dari kemandirian dan keberdayaan rakyat adalah keyakinan dan potensi kemandirian tiap individu perlu untuk diberdayakan. Proses pemberdayaan masyarakat berakar kuat pada proses kemandirian tiap individu, yang kemungkinan meluas ke keluarga, serta kelompok masyarakat baik ditingkat lokal maupun nasional.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sasaran yang baik fisik (irigasi, jalan, dan listrik). Maupun sosial (sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan) yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan paling bawah. Terbentuknya akses pada berbagai peluang akan membuat rakyat makin berdaya, seperti tersedianya lembaga-lembaga

pendanaan, pelatihan, dan pemasaran. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat ini yang penting antara lain adalah peningkatan mutu dan perbaikan sarana pendidikan dan kesehatan, serta akses pada sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.

3. Memberdayakan masyarakat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau mungkin terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi dan membela harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah.

Menurut Sumaryadi (2005:11) pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan.

Selain itu pemberdayaan masyarakat menurut Sumaryadi juga pada dasarnya sebagai berikut:

1. Membantu pengembangan manusiawi yang autentik dan integral dari masyarakat lemah, rentan, miskin perkantoran, masyarakat adat yang terbelakang, kaum muda pencari kerja, kaum cacat dan kelompok wanita yang didiskriminasikan/dikesampingkan.
2. Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat. Dari pendapat tersebut maka, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu kegiatan meningkatkan kekuasaan kepada masyarakat yang kurang beruntung secara berkesinambungan, dinamis, serta berupaya untuk membangun daya itu untuk mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat agar ikut serta terlibat dalam mengelola semua potensi yang ada secara evolutif. Dan ada juga pengertian pemberdayaan oleh para ahli yang lainnya.

Menurut Adisasmita (2006:35)” Pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat pedesaan yang lebih efektif dan efisien, seperti:

1. Aspek masukan atau input
Seperti Sumber Daya Manusia (SDM) , dana, peralatan atau sarana, data, rencana, teknologi.
2. Aspek proses
Seperti pelaksanaan, monitoring dan pengawasan.
3. Aspek keluaran dan output
Seperti pencapaian sasaran, efektivitas dan efisiensi.

Dalam rangka mencapai tujuan pemberdayaan secara efektif dan efisien itulah, pemberdayaan harus difungsikan sepenuhnya pada setiap organisasi, baik organisasi pemerintahan, industri, perkantoran.

Menurut Zubaedi (2013:21-22) Pemberdayaan ada 4 (empat) Perspektif, yaitu “Perspektif Pluralis, Perspektif elitis, Perspektif Strukturalis, Perspektif Post-Strukturalis”.

1. Perspektif Pluralis melihat pemberdayaan sebagai proses buat menolong individu maupun kelompok masyarakat yang kurang beruntung, supaya mereka dapat bersaing secara lebih efektif. Dalam perspektif pluralis, pemberdayaan yang dilakukan adalah menolong masyarakat dengan memberikan pembelajaran tentang cara menggunakan keahlian dalam melobi, menggunakan media

yang berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya sistem (aturan main). Jadi, pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat bersaing secara wajar sehingga tidak ada yang menang atau kalah.

2. Perspektif Elitis memandang pemberdayaan sebagai upaya untuk mempengaruhi kalangan elite, seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya, dengan cara membentuk aliansi dengan mereka, atau melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elite. Upaya ini dilakukan mengingat masyarakat menjadi tak berdaya karena adanya power dan kontrol yang kuat dari para elite.
3. Perspektif Strukturalis memandang pemberdayaan sebagai agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuannya adalah menghapus bentuk-bentuk ketimpangan struktural. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembebasan yang harus dibarengi oleh perubahan struktural secara fundamental serta hilangnya penindasan struktural.
4. Perspektif Post-struktural menilai pemberdayaan sebagai upaya mengubah diskursus yang menekankan pada aspek

intelektualitas ketimbang aksi atau praksis. Jadi, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai langkah mengembangkan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran baru dan analitis. Titik tekan pemberdayaan pada aspek pendidikan kepada masyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatan produksi perusahaan, diperlukan manajerial yang berguna untuk menerapkan keputusan-keputusan dalam upaya pengaturan dan pengkoordinasian penggunaan sumber daya dari kegiatan produksi yang dikenal sebagai manajemen operasional.

Menurut Heizer dan Rander (Parinduri, dkk, 2020:2) 'Manajemen operasional ialah sebuah serangkaian kegiatan yang menghasilkan sebuah nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah suatu input menjadi output.

Selanjutnya menurut Daft (Parinduri, dkk, 2020:2) menyatakan bahwa 'manajemen operasional ialah suatu bidang manajemen yang mengkhususkan pada suatu produksi barang, serta menggunakan sebuah alat dan tehnik khusus untuk memecahkan masalah produksi'.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber Data Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer

dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sebanyak 15 (limabelas) orang, yang terdiri dari : Kepala Desa, Kasi Kesejahteraan, Ketua BUMDes, Pendamping Lokal 2 orang dan 10 orang Masyarakat. Sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen di Desa Cipari dan buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Tehnik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi kepustakaan dan studi lapangan dan tehnik sampling dengan menggunakan *purpose sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pemerintah Desa Melalui Kegiatan Budidaya Maggot Pada Badan Usaha Milik Desa Karya Guna Mandiri Di Desa Cipari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap, penulis melakukan studi wawancara dan observasi lapangan agar diperoleh data keterangan berupa informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian mengenai Pemberdayaan Budidaya Maggot ini.

Adapun dalam proses pengumpulan data penelitian melalui teknik wawancara dan studi lapangan, penulis membatasi berdasarkan fokus kajian, yang disusun merujuk pada pandangan menggunakan Adisasmita (2006:35) "Pemberdayaan ada 3 Aspek, yaitu: (1) Aspek masukan atau input, (2) Aspek proses, (3) Aspek keluaran dan output.

Selanjutnya untuk lebih lengkapnya penulis uraikan sebagai berikut :

1. Aspek masukan atau input

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis mengenai Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pemerintah Desa Melalui Kegiatan Budidaya Maggot Pada Badan Usaha Milik Desa Karya Guna Mandiri Di Desa Cipari kecamatan Cilacap pada dimensi masukan atau input. Penulis akan menyajikan hasil wawancara dan observasi berdasarkan indikator-indikator permasalahannya.

a) Bagaimana Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal pemberdayaan budidaya Maggot di Desa Cipari?

Berdasarkan informasi yang diperoleh hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa ditinjau dari sudut pandang aspek masukan atau input dapat dikatakan baik. Menurut beberapa informan mengatakan, Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal pemberdayaan budidaya maggot sudah berjalan sesuai program bumdes desa cipari, Untuk melaksanakan pemberdayaan budidaya maggot memang dibutuhkan SDM pengelola yang baik, maka pelaksanaannya akan berjalan optimal, Program kerja pemberdayaan budidaya maggot sudah berjalan dan dilaksanakan oleh SDM pengurus sesuai struktur, Dibutuhkan suatu program kerja yang didukung oleh SDM pengurus yang profesional, Dalam hal pemberdayaan budidaya maggot sudah ada pengurusnya dengan

SDM yang baik, Program kerja pemberdayaan belum didukung oleh pengelola SDM yang baik, Masih ada beberapa kekurangan dalam menjalankan pemberdayaan budidaya maggot dan belum maksimal, Program Kerja budidaya maggot belum optimal karena SDM masih kurang baik, Program Kerja budidaya maggot sudah berjalan dan sudah tersusun pengurusnya dan didukung oleh SDM yang baik, Program kerja pemberdayaan budidaya maggot belum optimal karena SDM kurang layak, SDM pemberdaya sudah ada dan sudah berjalan, Program Kerja budidaya maggot belum optimal karena SDM masih kurang baik, Budidaya maggot sudah optimal karena SDM pengelola baik, Program Kerja budidaya maggot belum optimal.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi nampak bahwa di dalam pelaksanaan Pemberdayaan Budidaya Maggot Oleh BUMDes belum optimal, dikarenakan SDM pengurus Budidaya Maggot masih ada beberapa pengurusnya belum paham dalam melaksanakan tupoksinya dikarenakan kurangnya pelatihan-pelatihan tentang pemberdayaan budidaya maggot.

b) Bagaimana sumber dana/keuangan dalam hal pemberdayaan budidaya Maggot di Desa Cipari?

Berdasarkan informasi yang diperoleh hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa ditinjau dari sudut pandang sumber keuangan/dana dapat dikatakan berjalan namun belum

optimal. menurut pendapat beberapa informan mengatakan, Sumber Dana/keuangan untuk melaksanakan pemberdayaan budidaya maggot masih belum optimal, Bilamana program kerja pemberdayaan budidaya maggot memang dibutuhkan dana/keuangan yang maksimal, maka pelaksanaannya akan berjalan optimal, Program kerja pemberdayaan budidaya maggot sudah berjalan, namun dalam keuangan masih minim, Dibutuhkan suatu sumber dana baru dari pihak luar/ investor pengusaha lokal maupun luar.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi nampak bahwa di dalam pelaksanaan Pemberdayaan Budidaya Maggot Oleh BUMDes belum optimal, dikarenakan keuangan/dana Budidaya Maggot belum optimal.

Hambatan-hambatan terkait minimnya sumber dana/keuangan diantaranya, yaitu:

1. Sumber keuangan/dana yang tidak stabil dalam hal pemasukan ataupun dalam mencari sumber dana baru.
2. SDM pengelola belum paham manajemen strategi untuk menjalankan budidaya maggot, maka timbulnya minim keuangan/dana yang diinginkan.

Upaya yang dilakukan pengelola BUMDes Desa Cipari, yaitu:

1. Mencari dana baru atau investor lokal maupun non lokal (luar daerah desa cipari).
2. Mempelajari lagi dalam hal manajemen strategi untuk

melaksanakan program budidaya maggot.

c) Bagaimana peralatan atau sarana dalam hal pemberdayaan budidaya Maggot di Desa Cipari?

Berdasarkan informasi yang diperoleh hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa ditinjau dari sudut pandang peralatan atau sarana dapat dikatakan sudah berjalan. menurut beberapa informan mengatakan, Peralatan yang tersedia sesuai yang dibuat pengurus BUMDes untuk melaksanakan program kerja budidaya maggot, Peralatan atau sarana sudah sesuai isi perencanaan awal program kerja budidaya maggot, Program kerja pemberdayaan budidaya maggot mempunyai peralatan atau sarana dalam hal pemberdayaan budidaya maggot, Memang dalam hal peralatan sudah ada namun belum sesuai yang diinginkan, Sarana atau peralatan sudah ada, namun masih bersipat tradisional, Program kerja pemberdayaan belum didukung penuh oleh peralatan yang memadai, Masih ada beberapa kekurangan dalam peralatan dan sarana pemberdayaan budidaya maggot dan belum maksimal, Program Kerja budidaya maggot sudah berjalan namun terkendala sarana atau peralatan yang masih tradisional.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi nampak peralatan dan sarana belum optimal. dikarenakan masih menggunakan alat tradisional.

Hambatan-hambatan terkait minimnya sumber dana/keuangan diantaranya, yaitu:

1. Minimnya peralatan atau sarana untuk program kerja pemberdayaan budidaya maggot.
2. SDM pengelola belum masih terkendala oleh keuangan.

Upaya yang dilakukan pengelola BUMDes Desa Cipari, yaitu:

1. BUMDes desa Cipari masih berusaha untuk mencari solusi peralatan atau sarana yang diinginkan dengan mencari sumber keuangan.
2. Mencari dana baru atau investor lokal maupun non lokal (luar daerah desa cipari)

d) Bagaimana data pemberdayaan budidaya Maggot di Desa Cipari?

Berdasarkan informasi yang diperoleh hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa ditinjau dari sudut pandang data dapat dikatakan sudah berjalan. menurut beberapa informan mengatakan, Pemberdayaan budidaya maggot pasti menggunakan data dalam pelaksanaannya, Data adalah sumber informasi yang diperlukan program pemberdayaan budidaya maggot, Program kerja pemberdayaan budidaya maggot dilaksanakan diawali sumber data.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi sumber data sudah ada dan sudah dilaksanakan namun belum optimal.

e) **Bagaimana rencana dalam hal pemberdayaan budidaya Maggot di Desa Cipari?**

Berdasarkan informasi yang diperoleh hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa rencana kerja budidaya maggot dapat dikatakan sudah berjalan. menurut pendapat beberapa informan mengatakan, Perencanaan pemberdayaan budidaya maggot sudah berjalan dan tersusun baik sesuai konsep program kerja, Perencanaan pemberdayaan budidaya maggot untuk mengurangi pengangguran di desa cipari, Rencana dalam pemberdayaan budidaya maggot adalah hal awal untuk menjalankan suatu program kerja diawali dengan konsep.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi perencanaan belum optimal.

Hambatan-hambatan terkait minimnya rencana diantaranya, yaitu:

1. Pengurus BUMDes belum matang dalam membuat perencanaan dikarenakan kurangnya keahlian dikarenakan minimnya kegiatan-kegiatan atau pelatihan-pelatihan di BUMDes.
2. Pendidikan pengurus BUMDes masih minim pengetahuan dan pengalaman untuk pemberdayaan budidaya maggot.

Upaya yang dilakukan pengelola BUMDes Desa Cipari, yaitu:

1. Pengurus BUMDes mulai mengikuti pelatihan-pelatihan untuk menambah ilmu pengetahuan.

2. Pemerintah Desa dan BUMDes mengkaji lagi terkait perencanaan pemberdayaan budidaya maggot bilamana masih ada kekurangan yang belum optimal.

f) **Bagaimana teknologi dalam hal pemberdayaan budidaya Maggot di Desa Cipari?**

Berdasarkan informasi hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa teknologi adalah hal yang dibutuhkan dalam pemberdayaan budidaya maggot. menurut beberapa informan mengatakan, Teknologi adalah alat bantu untuk menjalankan suatu proses pemberdayaan budidaya maggot, Dalam hal pemberdayaan budidaya maggot teknologi adalah alat bantu untuk melaksanakan kegiatan program kerja BUMDes, Setiap wirausaha mandiri atau pu kelompok tidak bisa lepas dari teknologi termasuk pemberdayaan budidaya maggot.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi sudah berjalan meskipun belum optimal.

2. Aspek proses

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis mengenai Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pemerintah Desa Melalui Kegiatan Budidaya Maggot Pada Bada Usaha Milik Desa Karya Guna Mandiri Di Desa Cipari Kecamatan Cilacap pada dimensi proses. Penulis akan menyajikan hasil wawancara dan observasi berdasarkan indikator-indikator permasalahannya.

a. Bagaimana pelaksanaan dalam hal pemberdayaan budidaya Maggot di Desa Cipari?

Berdasarkan informasi hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaannya sudah dilakukan pemberdayaan budidaya maggot. menurut beberapa informan mengatakan, Pelaksanaan pemberdayaan budidaya maggot berjalan dengan baik, Budidaya maggot dilaksanakan oleh BUMDes dan berjalan sesuai program, BUMDes dalam pemberdayaan budidaya maggot sudah berjalan dan pelaksanaannya berjalan dengan baik, Pemberdayaan budidaya maggot oleh BUMDes sudah berjalan, namun dalam hal pelaksanaan belum maksimal, Peralatan yang tersedia sesuai yang dibuat pengurus BUMDes untuk melaksanakan program kerja budidaya maggot, Peralatan atau sarana sudah sesuai isi perencanaan awala program kerja budidaya maggot, Program kerja pemberdayaan budidaya maggot mempunyai peralatan atau sarana dalam hal pemberdayaan budidaya maggot, dalam hal peralatan sudah ada namun belum sesuai yang diinginkan, Sarana atau peralatan sudah ada, namun masih bersipat tradisional, Program kerja pemberdayaan belum didukung penuh oleh peralatan yang memadai.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi sudah berjalan meskipun belum optimal.

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan diantaranya, yaitu:

1. BUMDes masih kekurangan tenaga ahli di bidangnya.
2. Minimnya sumber keuangan yang menghambat kinerja BUMDes dalam pemberdayaan budidaya maggot

Upaya yang dilakukan pengelola BUMDes Desa Cipari, yaitu:

1. Ketua BUMDes beserta anggotanya melaksanakan pelatihan-pelatihan untuk mengurangi keterlambatan dalam pemberdayaan budidaya maggot.
2. BUMDes mengkaji lagi terkait pemberdayaan budidaya maggot dan mencari dana baru untuk mendorong pemberdayaan budidaya maggot untuk memajukan budidaya maggot di desa cipari.

b. Bagaimana monitoring dalam hal pemberdayaan budidaya Maggot di Desa Cipari?

Berdasarkan informasi hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa monitoring sudah dilakukan. menurut beberapa informan mengatakan, Pemerintah desa terus melakukan monitoring terhadap kinerja BUMDes dalam pemberdayaan budidaya maggot, Perangkat desa melalui kasi kesehteraan selalu monitoring kinerja BUMDes, Kinerja BUMDes selalu di monitoring oleh pemerintah desa, supaya adanya saling mengingatkan dalam pemberdayaan budidaya maggot oleh BUMDes, Adanya monitoring untuk memperlancar Pemberdayaan budidaya maggot oleh BUMDes, Pemberdayaan

budidaya maggot sudah seharusnya di monitoring oleh BUMDes dan pemerintah desa, Monitoring adalah salah satu tugas yang harus dipantau oleh pemerintah desa terhadap kinerja BUMDes.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi sudah berjalan meskipun belum optimal.

c. Bagaimana pengawasan dalam hal pemberdayaan budidaya Maggot di Desa Cipari?

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pengawasan sudah dilakukan. Beberapa pendapat informan mengatakan, Sudah dilakukan pengawasan yang dilakukan pemerintah desa pemimpin dengan cara melihat langsung kinerja BUMDes, Pengawasan juga dilakukan oleh perangkat desa untuk mengawasi kinerja BUMDes, BUMDes dalam pelaksanaan budidaya maggot selalu di awasi oleh pemerintah desa, supaya terjadi hubungan kerja yang baik demi memajukan potensi yang ada yaitu budidaya maggot.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi sudah berjalan meskipun belum optimal.

3. Aspek keluaran dan output, dengan indikator - indikator sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis mengenai Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pemerintah Desa Melalui Kegiatan Budidaya Maggot Pada Bada Usaha Milik Desa Karya Guna Mandiri

Di Desa Cipari Kecamatan Cilacap pada dimensi output.

a. Bagaimana pencapaian sasaran pemberdayaan budidaya Maggot di Desa Cipari?

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa output sudah dilakukan. menurut beberapa informan berpendapat bahwa Pencapaian pemberdayaan budidaya maggot sudah menghasilkan suatu hasil yang dicapai meskipun belum sesuai target BUMDes, Pemberdayaan budidaya maggot dalam pencapaian sudah menghasilkan dan menjadi pemasukan kas BUMDes, Program pemberdayaan budidaya maggot sudah menghasilkan pemasukan bagi kas BUMDes demi tujuan meningkatkan pemasukan pemerintah desa demi kesejahteraan masyarakat, Pemberdayaan budidaya maggot oleh BUMDes sudah menghasilkan pemasukan bagi kas BUMDes demi tujuan meningkatkan pemasukan pemerintah desa demi kesejahteraan masyarakat, Pemberdayaan budidaya maggot dalam pencapaian sudah menghasilkan dan menjadi pemasukan kas BUMDes, Pemberdayaan budidaya maggot dalam pencapaian sudah menghasilkan dan menjadi pemasukan kas BUMDes namun belum maksimal yang diinginkan masyarakat, Pemberdayaan budidaya maggot dalam pencapaian sudah menghasilkan dan menjadi pemasukan kas BUMDes namun belum maksimal yang diinginkan masyarakat.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi sudah berjalan meskipun belum optimal.

Hambatan-hambatan dalam output diantaranya, yaitu:

1. Pihak BUMDes masih belum maksimal dalam yang diinginkan sesuai pencapaian sasaran BUMDes dalam Pemberdayaan budidaya maggot.
2. Minimnya relasi dalam hal output, maka dalam pencapaian sasaran hasil belum optimal.

Upaya yang dilakukan pengelola BUMDes Desa Cipari, yaitu:

1. Pihak BUMDes terus berupaya dalam hal output sesuai misi yang direncanakan dengan cara mencari konsumen yang tetap untuk output budidaya maggot supaya pencapaian sasaran yang diinginkan.
2. Pihak BUMDes terus berupaya mencari relasi untuk memperlancar output yang diinginkan.

b. Bagaimana efektivitas pemberdayaan budidaya Maggot di Desa Cipari?

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa efektivitas sudah dilakukan. menurut beberapa informan berpendapat bahwa, Dalam hal efektivitas pemberdayaan budidaya maggot sudah berjalan oleh BUMDes Desa Cipari, Efektivitas BUMDes dalam pemberdayaan budidaya maggot sudah berjalan, Kinerja pengurus BUMDes Desa Cipari berjalan sesuai tupoksi masing-masing anggota dalam

hal Porgram pemberdayaan budidaya maggot.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi sudah berjalan meskipun belum optimal.

c. Bagaimana efisiensi pemberdayaan budidaya Maggot di Desa Cipari?

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa efisiensi sudah dilaksanakan. Menurut beberapa informan Dalam hal efisiensi pemberdayaan budidaya maggot sudah berjalan oleh BUMDes Desa Cipari, Efisiensi BUMDes dalam pemberdayaan budidaya maggot sudah berjalan, Efisiensi kinerja pengurus BUMDes Desa Cipari Porgram pemberdayaan budidaya maggot sudah dilaksanakan, Untuk efisiensi sudah dilaksanakan oleh BUMdes Desa Cipari dalam Pemberdayaan budidaya maggot sesuai tugas masing-masing anggota, Untuk efisiensi sudah dilaksanakan oleh BUMdes Desa Cipari, Pengurus BUMDes dalam hal efisiensi Pemberdayaan budidaya maggot belum optimal, BUMDes Desa Cipari sudah melaksanakan efisiensi sesuai tugas dan fungsinya masing-masing anggota pengurus.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi sudah berjalan meskipun belum optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian terkait Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pemerintah Desa Melalui Kegiatan Budidaya Maggot Pada Badan Usaha

Milik Desa Karya Guna Mandiri Di Desa Cipari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap belum optimal. Hambatan-hambatan dalam pemberdayaan budidaya maggot yaitu, (1) Terkendalanya sumber keuangan/dana, (2) Kualitas SDM pengurus masih kurang dikarenakan minimnya pelatihan-pelatihan, (3) Kurangnya relasi antara pihak BUMDes dan pihak investor, dan penadah maggot (Pembeli/konsumen). Upaya yang dilakukan BUMDes yaitu, (1) Mencari sumber dana baru dengan pihak investor, (2) Pihak BUMDes melakukan pelatihan-pelatihan tentang budidaya maggot, (3) Mencari relasi untuk memperlancar dalam pemberdayaan budidaya maggot.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito dan Setiawan. 2018. Metodologi penelitian kualitatif. Sukabumi: CV. Jejak.
- Kartasasmita, Ginjar 1995. Pemberdayaan Masyarakat Sebuah Tinjauan Administrasi Pidato Pengakuan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Administrasi Pada Fakultas Ilmu Administrasi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Suhendra, 2006. Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryadi, I Nyoman, 2005. Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat. CV. Citra Utama, Jakarta.
- Prinduri, dkk.2020. Strategi Manajemen Operasional. Yayasan Kita Menulis.